



**RELASI KUASA NELAYAN DALAM STRUKTUR LAUT DI PULAU GILI
KETAPANG PROBOLINGGO**

*THE POWER RELATION OF FISHERMAN ON SEASHORE AT GILI KETAPANG ISLAND,
DISTRICT OF PROBOLINGGO*

SKRIPSI

Oleh:

Dharmawan Dwi Prasetya

NIM 140910302050

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**RELASI KUASA NELAYAN DALAM STRUKTUR LAUT DI PULAU GILI
KETAPANG PROBOLINGGO**

*THE POWER RELATION OF FISHERMAN ON SEASHORE AT GILI
KETAPANG ISLAND, DISTRICT OF PROBOLINGGO*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh:

Dharmawan Dwi Prasetya

NIM 140910302050

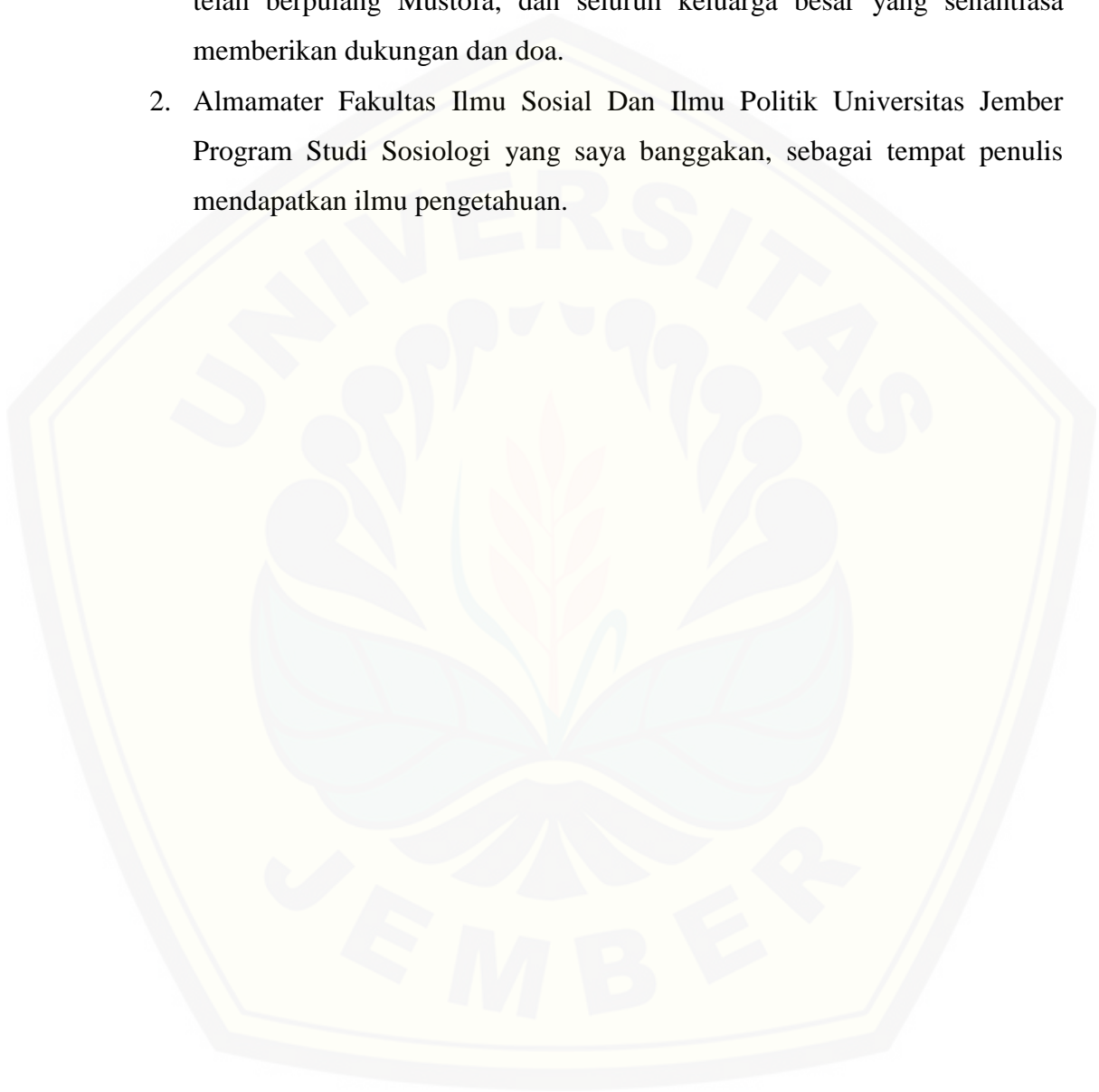
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Ibunda Nunik Juharmanik Surtiadi S,Pd, Ayahanda yang telah berpulang Mustofa, dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.
2. Almamater Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember Program Studi Sosiologi yang saya banggakan, sebagai tempat penulis mendapatkan ilmu pengetahuan.



MOTTO

Success is not the key to happiness. Happiness is the key to success. If you love what you are doing, you will be successful.¹



¹ Albert Schweitzer, Philosopher.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dharmawan Dwi Prasetya

NIM : 140910302050

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kerja ilmiah yang berjudul “Relasi Kuasa Nelayan Dalam Struktur Laut Di Pulau Gili Ketapang Probolinggo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 Juli 2019

Yang menyatakan

Dharmawan Dwi Prasetya

140910302050

SKRIPSI

**RELASI KUASA NELAYAN DALAM STRUKTUR LAUT DI PULAU
GILI KETAPANG PROBOLINGGO**

*THE POWER RELATION OF FISHERMAN ON SEASHORE AT GILI
KETAPANG ISLAND, DISTRICT OF PROBOLINGGO*

Oleh : Dharmawan Dwi Prasetya

Pembimbing I : Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

Pembimbing II : Nurul Hidayat, S.Sos, MUP

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Relasi Kuasa Nelayan Dalam Struktur Laut Di Pulau Gili Ketapang Probolinggo*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/tanggal : Senin, 1 Juli 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP.196311161990031003

Sekretaris

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si
NIP.197909142005011002

Anggota 1

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP
NIP.197909142005011002

Anggota 2

Dien Vidia Rosa, S.Sos, MA
NIP. 198303202008122001

Mengesahkan,

Pejabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Jember

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP.1961060819880210001

RINGKASAN

RELASI KUASA NELAYAN DALAM STRUKTUR LAUT DI PULAU GILI KETAPANG PROBOLINGGO; Dharmawan Dwi Prasetya; 140910302050; 2019; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Pulau Gili Ketapang sebagai sebuah daratan yang merupakan tempat tinggal bagi masyarakat desa dengan potensi yang dimiliki yaitu sumber daya perikanan tangkap sehingga mayoritas penduduk merupakan nelayan. Laut yang bersifat bebas sehingga menjadi perebutan dalam aktivitas perikanan tangkap. Nelayan di Pulau Gili Ketapang yang melakukan aktivitas perikanan tangkap terdapat beberapa kategori nelayan berdasarkan modal yang dimiliki yaitu terdapat nelayan kecil dan nelayan besar. Nelayan Pulau Gili Ketapang terdapat relasi yang terjalin untuk mencapai tujuan bersama mendapatkan hasil tangkapan ikan yang maksimal namun terdapat kekuasaan yang terjadi tanpa disadari dan telah menjadi kebiasaan yang menormalkan tindakan tersebut, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Permasalahan tersebut menjadi fokus kajian penelitian ini yaitu mengenai proses-proses relasi kuasa yang dilakukan masyarakat nelayan dalam struktur laut di Pulau Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat nelayan tentang relasi kuasa nelayan dalam struktur laut mereka Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian, nelayan di Pulau Gili Ketapang memiliki beberapa kategori yaitu dilihat dari penggunaan jenis kapal terdapat nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan kecil memiliki modal yang kecil sehingga hasil yang didapatkan dari melaut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Relasi yang dimiliki nelayan kecil dalam aktivitas perikanan tangkap yaitu dengan beberapa nelayan kecil lain dan juga istri sebagai penjual ikan hasil melaut. Kemudian terdapat nelayan besar merupakan nelayan yang melakukan aktivitas perikanan tangkap dengan melibatkan banyak orang dan membangun relasi agar

tercipta struktur nelayan sesuai spesifikasi kerja yang dilakukan. Perekonomian nelayan besar cukup kompleks terutama bagi nelayan pemilik modal yaitu juragan darat, karena juragan darat untuk menjalankan kapal slerek memerlukan modal melaut dan juga modal sosial utamanya jalinan relasi dengan nelayan pandhiga. Aktivitas perikanan tangkap terjalin diantara dua arena yaitu arena darat dan arena laut memposisikan juragan darat sebagai penghubung diantaranya, hal ini pula yang menyebabkan aktor yang berperan di dalam arena laut menjadi ketergantungan. Pelaku atau aktor yang terdapat di arena laut yaitu juragan darat, juragan laut, dan pandhiga. Arena laut dapat juga disebut sebagai struktur laut, karena aktor satu dengan aktor lain saling berkaitan yang bekerjasama dalam aktivitas perikanan tangkap. Relasi kuasa yang terjalin dalam struktur laut menempatkan para aktor kedalam posisi – posisi yang telah melekat pada diri mereka, namun kekuasaan ini tidak dan bukan menempatkan satu aktor memiliki posisi yang memegang kendali.

Relasi kuasa yang terjadi bersifat kekeluargaan dan dengan suasana yang cair, tidak didasarkan kepada paksaan satu aktor terhadap aktor lain karena mereka menyadari bahwa satu bagian dengan bagian lain dalam struktur laut merupakan elemen yang penting dalam aktivitas perikanan tangkap. Relasi kuasa yang terjalin terasa begitu cair seperti ketika terjadi musim paceklik dan pandhiga tidak ada pemasukan untuk memenuhi kebutuhan, maka pandhiga datang kepada juragan darat untuk meminjam sejumlah uang. Juragan darat telah memahami kondisi yang demikian sehingga juragan darat telah menyiapkannya untuk pandhiga, dan yang paling penting adalah juragan darat menganggap bahwa pandhiga merupakan kerabat sendiri, sehingga istilah yang dipakai saat pandhiga meminjam uang adalah juragan membeli tenaga kerja atau jasa dari pandhiga. Nelayan pandhiga menjadi ketergantungan terhadap nelayan juragan darat yang memiliki relasi kuasa dalam struktur laut. Namun pandhiga juga dapat melakukan *counter power* bila terdapat ketidaksesuaian, karena pandhiga juga merupakan elemen penting dalam struktur laut, sehingga relasi kuasa bukan milik seseorang, akan tetapi dapat beroperasi kapan saja. Diharapkan pemerintah dapat mengawasi dan lebih memperhatikan kesejahteraan nelayan di Pulau Gili Ketapang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya karena berkat ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Relasi Kuasa Nelayan Dalam Struktur Laut Di Pulau Gili Ketapang Probolinggo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah membantu dalam proses administrasi.
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi.
3. Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
4. Nurul Hidayat, S.Sos, MUP, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Semua Dosen pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menjadi mahasiswa Sosiologi.
6. Kepada seluruh angkatan Sosiologi 2014 yang telah menjadi keluarga dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan hidup penulis dengan seluruh kenangan indah. Squad Maritim Tandingan dan Beskem Sungkoro, Aldy, Nuril, Franko, Rico, Febri, Hamid, Adi, Alfian, yang telah menjadi sahabat – sahabat yang luar biasa.
7. Kepada Emi Ariyani yang telah memberikan motivasi serta membantu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Kepada para senior seduluran Konco Ngopi, Mas Thoufiq, Mas Sony, Mas Irwin, Mas Aswin, Mas Dicky, Mas Wandu, Mas Mujib, Mas Alfian, yang telah memberikan pengalaman serta motivasi selama berada di Jember.
9. Kepada keluarga besar HIMASOS 2015/2016 dan SWAYANAKA, khususnya periode 2015 – 2018 yang telah memberikan ruang berproses kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

10. Kepada tim bimbingan Pak Maulana Squad 2014, Kavita, Karvelisa, Aldy, Iyan, Adi, dan Hamid yang telah menjadi tempat diskusi terbaik bagi penulis.
11. Kepada Pak Ali yang telah membantu proses penulis dalam administrasi dan birokrasi.
12. Semua informan penelitian, Pak Mualem, Pak Heru, Pak Misto, Pak Sobari, Pak Suli, Pak Paidi, dan Pak Romli yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis.

Jember, 1 Juli 2019

Penulis

Dharmawan Dwi Prasetya

140910302050

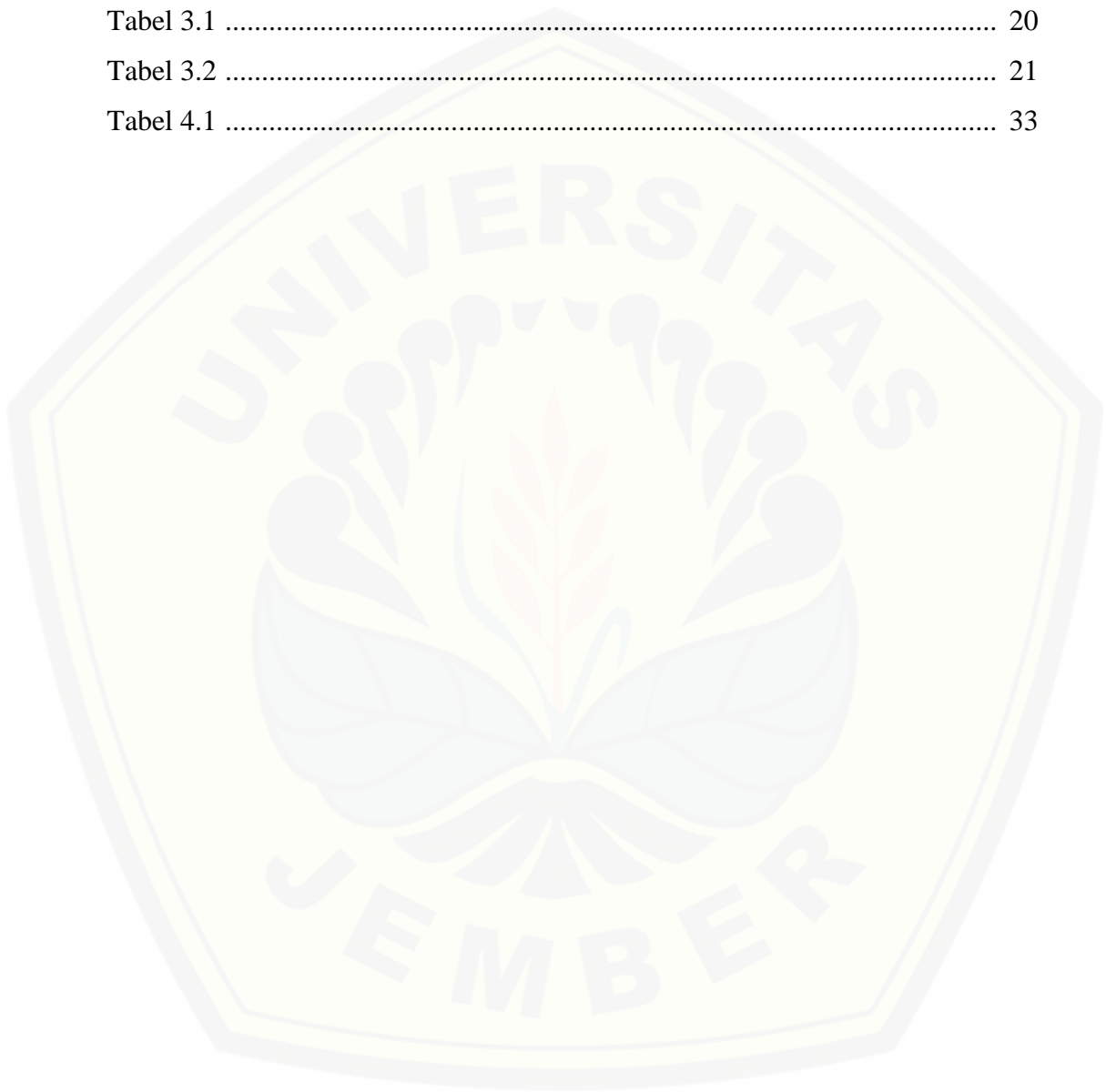
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Relasi Kuasa.....	7
2.2 Penelitian Terdahulu	13
2.3 Kontualisasi Struktur Laut	16
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Desain Penelitian.....	19
3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian	19
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5 Metode Analisis Data.....	23
3.6 Uji Keabsahan Data.....	25

BAB 4. PEMBAHASAN	26
4.1 Profil Wilayah	26
4.1.1 Geografi Penelitian.....	26
4.1.2 Demografis.....	29
4.1.3 Sejarah Singkat Gili Ketapang.....	31
4.2 Potensi Laut Dan Perikanan	32
4.2.1 Sejarah Nelayan Gili Ketapang.....	34
4.2.2 Jenis Kapal	36
4.2.3 Alat Tangkap.....	45
4.3 Formasi Sosial Dalam Nelayan Gili Ketapang	48
4.3.1 Struktur Relasi Nelayan	51
4.3.2 Relasi Kuasa Nelayan	68
4.4 Perekonomian Nelayan	76
4.4.1 Nelayan Kecil.....	77
4.4.2 Nelayan Besar	89
BAB 5. PENUTUP.....	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA :.....	101
LAMPIRAN	

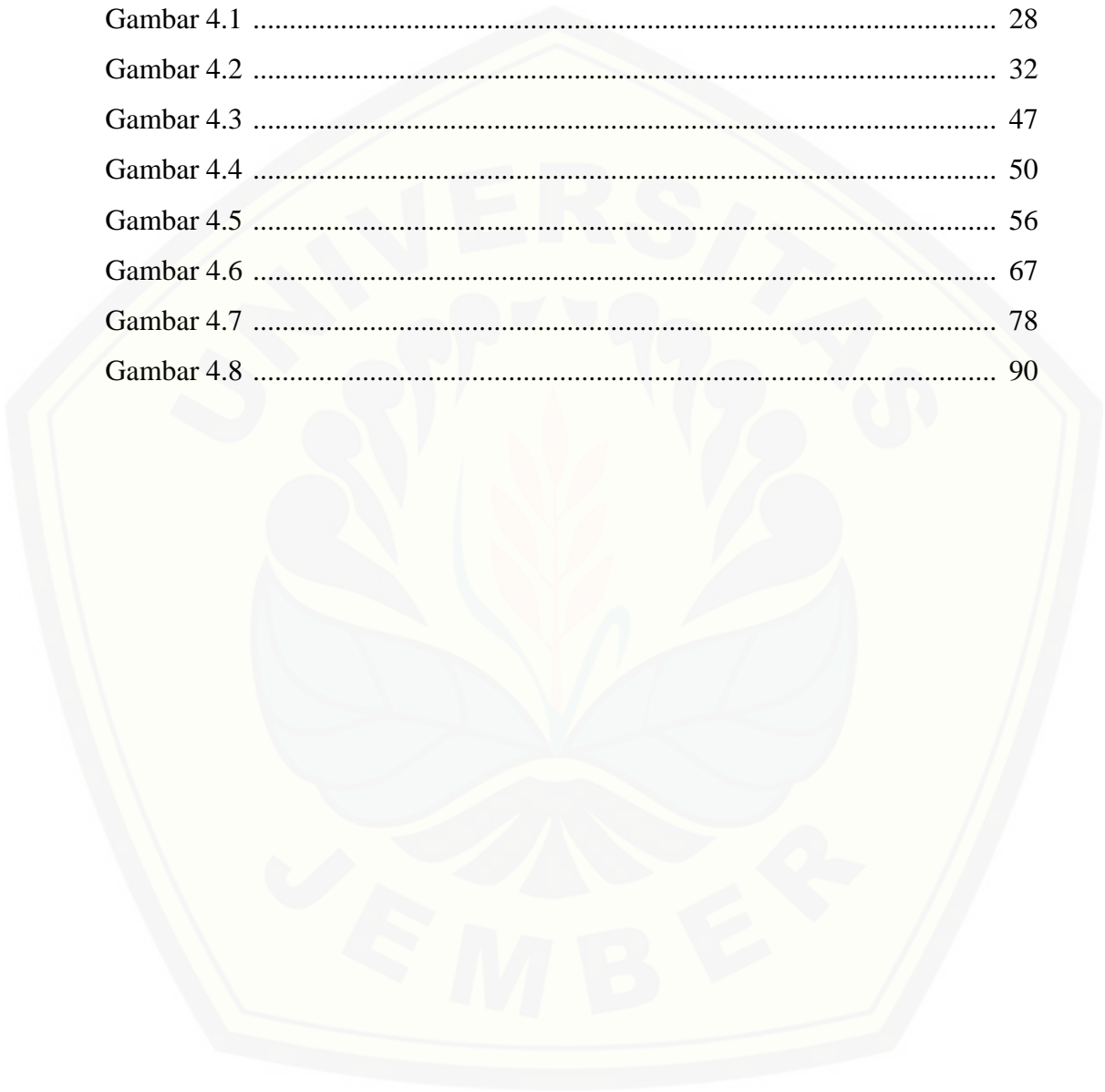
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	20
Tabel 3.2	21
Tabel 4.1	33



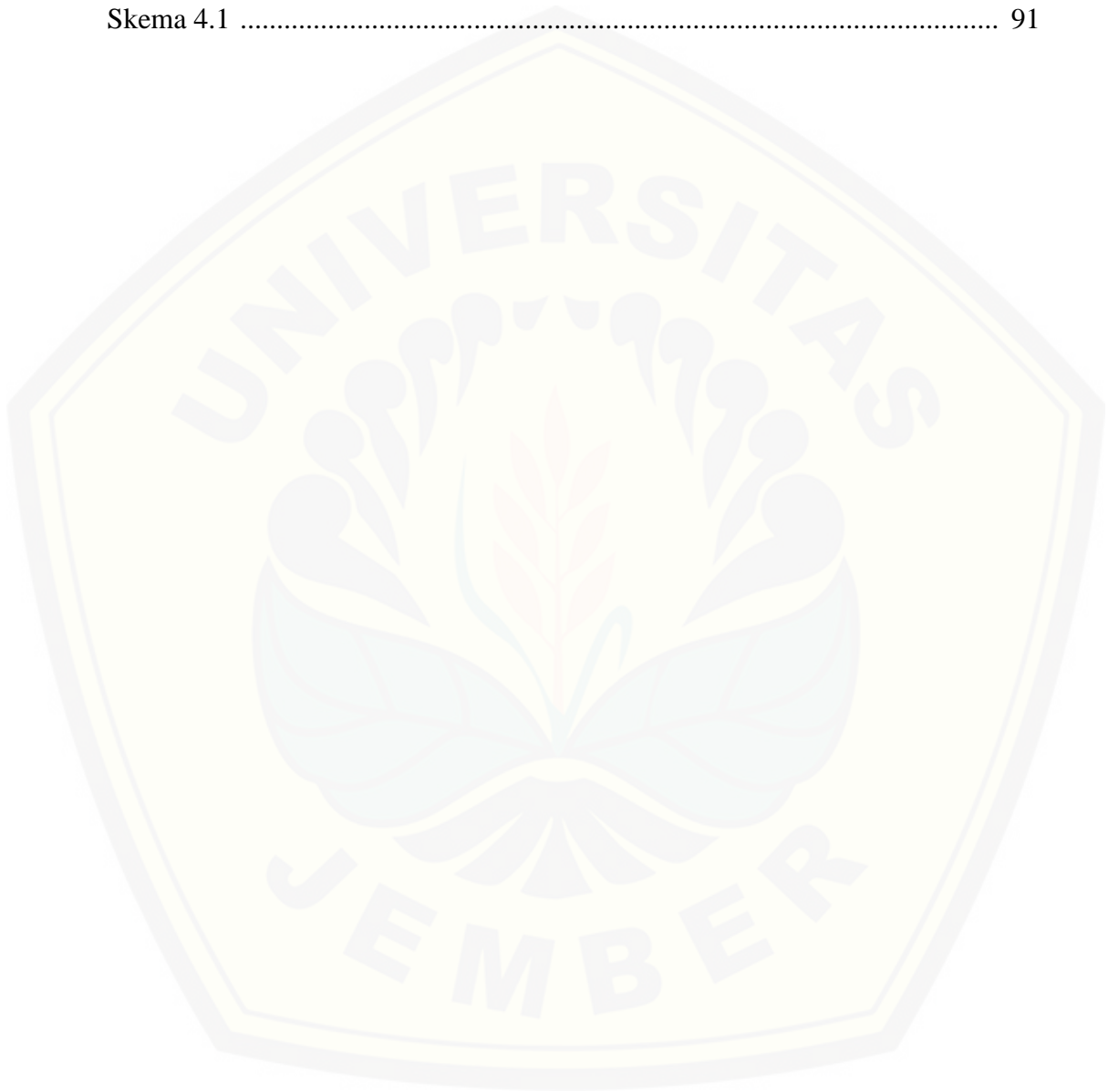
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	28
Gambar 4.2	32
Gambar 4.3	47
Gambar 4.4	50
Gambar 4.5	56
Gambar 4.6	67
Gambar 4.7	78
Gambar 4.8	90



DAFTAR SKEMA

Skema 2.1	12
Skema 3.1	24
Skema 3.2	25
Skema 4.1	91



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara
2. Foto – foto Penelitian
3. Surat Ijin Penelitian dari LP2M Universitas Jember



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan manusia lain. Interaksi yang terjalin dapat berlangsung lama atau hanya sementara. Interaksi yang hanya sementara, hampir tidak memiliki dampak secara besar dalam kehidupan pihak yang bersangkutan. Interaksi yang berlangsung lama biasanya merupakan relasi yang menguntungkan diantara pihak yang bersangkutan. Relasi yang terbangun, dapat dikatakan hubungan ketergantungan diantara pihak yang bersangkutan. Relasi ini membawa kepada hubungan-hubungan diantara pihak-pihak yang memiliki tujuan sama. Sehingga mereka akan secara berkelanjutan mempertahankan relasi yang telah terbangun. Pihak tersebut memiliki relasi, akan terdapat posisi yang sedang diperankan, dan disinilah terdapat kekuasaan oleh pihak yang berada pada posisi yang menguntungkan akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankannya. Ketika terdapat pihak yang diuntungkan, artinya terdapat pihak yang dirugikan, namun tetap berada pada posisi tersebut untuk mempertahankan relasi yang telah terbentuk. Hal ini dapat disebut juga sebagai relasi kuasa.

Relasi kuasa terjadi dalam hubungan antar individu, kelompok dengan individu, antar kelompok dan pada skala yang lebih besar. Relasi kuasa berkaitan dengan jenis kelamin, status sosial ekonomi, status politik dan lain sebagainya. Relasi kuasa dapat berlangsung pada tempat-tempat bertemunya kelompok-kelompok berbeda hidup bersama, sehingga seseorang lebih memungkinkan melakukan kontrol atas yang lain. Kontrol yang diberikan atas orang lain dilakukan dengan berbagai cara, dengan cara menunjukkan dominasi secara tidak nampak atau samar-samar dan ada pula yang secara jelas.

Kekuasaan (power) adalah konsep yang kompleks dan abstrak, yang secara nyata mempengaruhi kehidupan mereka. Selain itu, kekuasaan juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan pemangku kepentingan, untuk menentang atau mendukung individu atau kelompok lainnya. Kekuasaan adalah kemampuan

seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan atau tujuan dari perilaku (Nugroho, 2016).

Dalam konteks struktur nelayan, maka relasi kuasa terdiri dari relasi antara pihak-pihak, sebagai berikut: 1. Pemerintah desa, sebagai pihak yang berwenang; 2. Nelayan, sebagai pihak yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi; 3. Juragan, sebagai pihak yang memiliki modal; 4. Pengamba', sebagai pihak yang memiliki modal sekaligus yang menampung hasil tangkapan nelayan untuk dipasarkan. Dalam masyarakat nelayan Madura di Jawa Timur, pemilik perahu dan peralatan tangkap disebut orenge. Awak perahu atau nelayan buruh disebut pandhiga. Penyedia modal informal atau pedagang perantara disebut pengamba'. Pemimpin awak perahu atau nelayan buruh disebut juragan (Kusnadi, 2000). Secara sederhana relasi nelayan terhubung dengan toko, pedagang, pengamba', pengepul, blantik/bakul, pengolahan, pabrik, pemilik (juragan darat), penguasa (juragan laut), dan pekerja (pandhiga), (Kusumah, 2015).

Adanya relasi kuasa pada konteks nelayan berpotensi menimbulkan beberapa akibat diantaranya yaitu, konflik. Konflik relasi kuasa antara pemerintah desa dengan nelayan bisa terjadi karena peraturan yang tidak memihak kepada nelayan, sehingga nelayan tidak dapat menerima peraturan dan kebijakan tersebut. Konflik dapat bersifat terbuka, dapat pula bersifat laten. Konflik selanjutnya yaitu antar sesama nelayan. Konflik terjadi akibat kesalahpahaman, persaingan atau perebutan wilayah, konflik penggunaan alat tangkap, kesenjangan, dan lain sebagainya. Konflik berikutnya antara nelayan pandhiga dengan juragan yaitu, pembagian yang tidak sesuai. Konflik nelayan dengan pengamba' terjadi akibat nelayan yang terlibat hutang piutang dengan pengamba' dan tidak dapat melunasi hutang tersebut. Relasi kuasa pada konteks nelayan dapat juga terjadi di Pulau Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo.

Pulau Gili Ketapang merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah utara Kota Probolinggo dengan memiliki jarak tempuh perjalanan 30 menit dari dermaga menggunakan perahu penumpang atau biasa disebut perahu motor. Pulau

Gili Ketapang memiliki luas sekitar 61 hektar dengan dikelilingi oleh pantai berpasir putih, dan terdapat penduduk sekitar 7900 jiwa yang mayoritas merupakan suku madura. Penduduk Pulau Gili Ketapang mayoritas berprofesi sebagai nelayan sebagai sumber kehidupannya. Sistem budaya yang ada pada masyarakat nelayan menciptakan integrasi diantara mereka dalam menjalankan aktivitas perekonomian sebagai nelayan. Aktivitas nelayan muncul disebabkan oleh potensi sumber daya kelautan, terutama di bidang perikanan sesuai dengan kondisi lokasi dan fisiknya.

Kondisi geografis di Pulau Gili Ketapang yang potensi terbesarnya adalah memanfaatkan sumber daya alamnya yaitu laut sebagai sumber penghasilan nelayan. Dalam menjalin relasinya, nelayan sering melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Ada yang berperan sebagai juragan, pandhiga (ABK), pengepul, pedagang, dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pulau Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo, bahwa nelayan di daerah tersebut dapat dikatakan miskin, karena kehidupan mereka yang sulit juga akses aktivitas ekonomi yang juga rumit bahkan sampai harus menjualnya diluar pulau yaitu menuju ke Kota Probolinggo untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Disamping itu, kondisi tempat tinggal atau lingkungan para nelayan yang ada di Pulau Gili Ketapang terlihat kumuh, dan terdiri dari bangunan rumah yang sederhana serta sepeda motor yang ada disana tidak dilengkapi dengan plat nomor dan tidak terawat, juga banyak kambing yang dibiarkan dijalan, menunjukkan bahwa kehidupan nelayan yang sederhana dan memiliki akses yang terbatas.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan yang tinggal di Pulau Gili Ketapang terdapat sistem pembagian kerja dalam hasil tangkapan ikan yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing nelayan. Pembagian kerja yang utama yaitu antara pemilik perahu (juragan), pemilik modal (pengamba'), dan buruh nelayan (pandhiga). Dalam pembagian tersebut, lebih bersifat kapitalis karena cenderung memihak kepada kelompok borjuis atau para pemilik modal dan kurang menguntungkan kelompok nelayan buruh (pandhiga). Sistem pembagian yang demikian tidak terlepas dari adanya relasi kuasa. Selain itu, terdapat pula juragan

yang memiliki hubungan kerjasama dengan pengamba' dari Kota Probolinggo dengan sistem pemodalannya dibagi dua, namun ketika mendapatkan hasil tangkapan tentunya akan di jual kepada pengamba' tersebut, sedangkan pandhiga yang ikut melaut mendapatkan dari juragan dan tidak ada kaitannya dengan pengamba'.

Munculnya pelaku-pelaku ekonomi lokal (juragan, pengamba' atau tengkulak) dalam relasi perdagangan ikan, tidak saja memiliki arti penting bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi nelayan, tetapi dilain pihak juga telah menciptakan relasi kuasa yang cenderung melahirkan ketergantungan ekonomis bagi nelayan baik yang disadari maupun tidak mereka sadari. Kecenderungan ini pada dasarnya bukanlah karena alasan-alasan ekonomis semata (untuk mendapatkan hutang atau kredit), tetapi lebih disebabkan karena nelayan ingin segera menikmati hasil kerjanya dan tidak mau direpotkan dengan hal-hal yang sukar yang berakar pada sikap sosial-budaya masyarakat setempat. Faktor ini pula akhirnya melahirkan sistem pengelolaan uang dan modal dalam lembaga-lembaga keuangan informal yang bersifat kuasi investasi seperti arisan dan titip uang.

Mayoritas nelayan yang terdapat di Pulau Gili Ketapang merupakan nelayan besar namun tidak sedikit pula merupakan nelayan kecil. Relasi kuasa nelayan Gili Ketapang terjadi pada nelayan besar yang memiliki struktur dalam kaitannya dengan aktivitas perikanan tangkap. Aktivitas nelayan besar terdapat dua arena yang berkaitan dengan perikanan tangkap yaitu arena darat dan arena laut. Arena darat merupakan aktivitas perikanan tangkap yang terjadi setelah kegiatan produksi melaut. Pelaku yang terlibat dalam arena darat yaitu pengamba', toko/pasar, dan konsumen. Sedangkan arena laut merupakan aktivitas perikanan tangkap yang terjadi dalam proses produksi melaut. Pelaku atau aktor yang terdapat di arena laut yaitu juragan darat, juragan laut, dan pandhiga. Arena laut dapat juga disebut sebagai struktur laut, karena aktor satu dengan aktor lain saling berkaitan yang bekerjasama dalam aktivitas perikanan tangkap. Relasi kuasa yang terjadi dalam struktur laut diantaranya kendali yang dipegang oleh juragan darat sebagai pemilik modal, dan menciptakan ketergantungan yang dialami oleh nelayan buruh atau pandhiga.

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai proses-proses relasi kuasa yang dilakukan masyarakat nelayan dalam struktur laut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat nelayan tentang relasi kuasa nelayan dalam struktur laut mereka. Pengetahuan dan pemahaman tersebut akan bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait dalam membuat suatu kebijakan dengan tujuan agar masyarakat nelayan lebih sejahtera secara sosial ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Lingkungan penduduk Gili Ketapang merupakan sebuah pulau yang terletak di tengah laut dan berjarak dengan daratan Kota Probolinggo utamanya pulau Jawa banyak mempengaruhi aktivitas kehidupan mereka. Kondisi pulau yang juga memiliki pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan seperti tanah yang terdapat di pulau Gili Ketapang tidak dapat dimanfaatkan sebagai pertanian. Pulau Gili Ketapang yang dikelilingi oleh laut, sehingga penduduk memanfaatkan sumber daya perikanan dan laut sebagai mata pencaharian utama. Laut sebagai satu – satunya sumber penghasilan penduduk pulau mengubah konstruksi berfikir mereka dengan berprofesi sebagai nelayan. Aktivitas kehidupan nelayan terutama kehidupan ekonomi ditentukan oleh seberapa besar mereka dapat memanfaatkan sumber daya perikanan dan kelautan sehingga memunculkan arena laut dan arena darat. Dengan demikian, arena laut sebagai sumber kehidupan ekonomi nelayan terdapat relasi diantara nelayan agar dapat menjalankan aktivitas di arena laut dalam bentuk kerjasama maupun persaingan, sehingga memunculkan kecenderungan relasi kuasa struktur nelayan. Dari penjelasan di atas, maka dapat diuraikan permasalahan yang ada yaitu:

- Bagaimana jalinan relasi kuasa yang berada pada struktur nelayan di Pulau Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo.

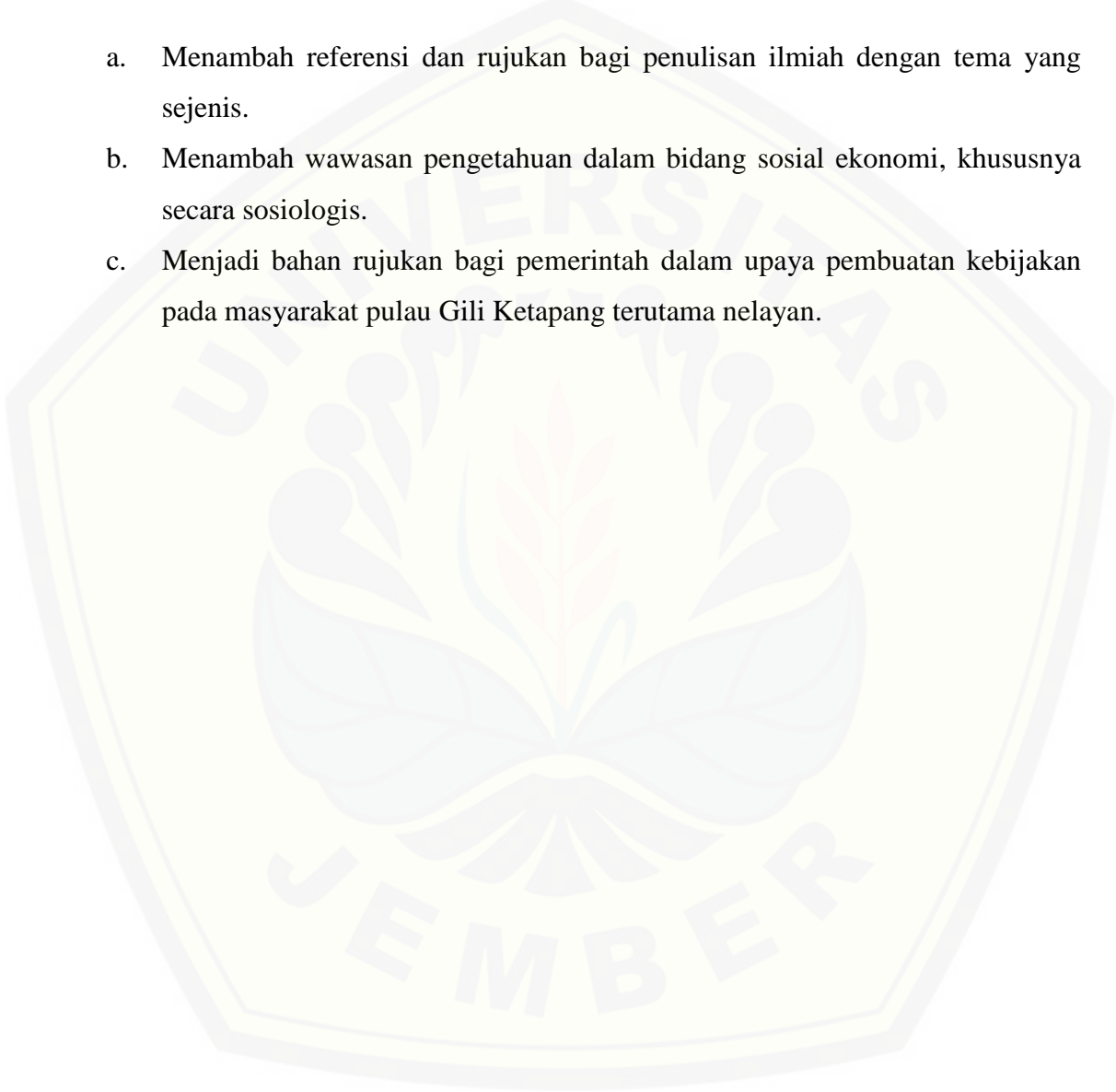
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mendeskripsikan dan menganalisis relasi kuasa yang berada pada struktur nelayan di Pulau Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Menambah referensi dan rujukan bagi penulisan ilmiah dengan tema yang sejenis.
- b. Menambah wawasan pengetahuan dalam bidang sosial ekonomi, khususnya secara sosiologis.
- c. Menjadi bahan rujukan bagi pemerintah dalam upaya pembuatan kebijakan pada masyarakat pulau Gili Ketapang terutama nelayan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Relasi Kuasa

Secara umum relasi terdapat tiga tahapan yaitu kontak, relasi, dan interaksi. Kontak merupakan relasi yang hanya sepiintas dan tidak berkelanjutan dari kedua pihak atau lebih. Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (artinya menyentuh), jadi arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh (Soekanto, 2007). Selanjutnya relasi adalah pola hubungan kedua belah pihak yang telah mendalam atau bahkan lebih. Pada tingkat ini seringkali ditemukan bentuk relasi asimetris yang menghasilkan kesalingtergantungan, karena pihak-pihak yang berelasi tidak berada pada kedudukan yang sejajar atau sederajat. Sedangkan interaksi yaitu bentuk relasi yang sangat akrab. Pada interaksi sudah termuat relasi yang bersifat seimbang. Relasi sangat diandaikan dalam hubungan antar manusia atau bangsa.

Relasi yang terdapat pada masyarakat tidak selalu bersifat seimbang, karena setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda. Relasi di masyarakat akan terdapat ruang untuk melakukan penindasan, penipuan, eksploitasi, manipulasi dan kekerasan. Hal ini terjadi karena aktor-aktor yang terlibat di dalam relasi tersebut memiliki motivasi yang berbeda-beda serta dalam dirinya terdapat nafsu untuk saling menguasai. Pola relasi seperti inilah yang dapat disebut juga relasi kekuasaan.

Kekuasaan yang dipandang terdapat pada setiap level hubungan sosial, bukan hanya sekedar perekat yang menyatukan kehidupan sosial, atau kekuatan koersif yang menempatkan sekelompok orang di bawah orang lain, meskipun dia pada dasarnya memang demikian, karena dia juga merupakan proses yang membangun dan membuka jalan bagi adanya segala bentuk tindakan, hubungan atau tatanan sosial (Barker, 2015).

Kekuasaan dipandang sebagai proses yang selalu terdapat dalam ilmu politik. Dalam politik, adanya sejumlah konsep yang berhubungan erat dengan

kekuasaan, seperti pengaruh, persuasi, manipulasi, koersi, *force* dan kewenangan. Kekuasaan politik dicantumkan sebagai kemampuan mengolah sumber-sumber pengaruh untuk mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik sehingga keputusan itu menguntungkan dirinya, kelompoknya atau masyarakat umum. Politik dipahami sebagai kekuasaan, kewenangan, kehidupan publik, pemerintahan, negara, resolusi konflik, kebijakan, pengambilan keputusan dan pembagian (Surbakti, 1992).

Kekuasaan mencakup hubungan sosial antar manusia. Kekuasaan dalam suatu interaksi sangat tergantung pada penyebaran ketergantungan dan tersedianya jalan-jalan pelepasan diri tertentu. Apabila tingkatan ketidakseimbangan dalam ketergantungan itu besar dan pelepasan dirinya mudah maka, kepatuhan mungkin akan lebih didasarkan pada paksaan. Namun bila ketidakseimbangan dalam ketergantungan itu besar, dan kemungkinan pelepasan diri kecil maka, hubungan itu mungkin akan lebih didasarkan pada keotoritasan: pihak yang dikuasai pasti akan menyerahkan dirinya untuk kepentingan harga diri, sementara pihak yang menguasai sendiri menggunakan keotoritasan secara mudah dalam memperoleh kepatuhan ketimbang ia menggunakan paksaan (Martin, 1993).

Dalam pandangan Marx, kekuasaan bersifat represif tatkala terwujud menjadi ideologi kelas, sedangkan Gramsci mengembangkan kekuasaan dalam konsep “hegemoni” di mana dominasi berlangsung tidak dengan cara paksaan yang kasat mata melainkan dengan persetujuan dari pihak yang didominasi (Tjahjani, 2010). Pada umumnya, kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Kekuasaan dalam pandangan ini diartikan secara represif dan kadangkala malah operatif, dominasi antara subjek dan objek dalam mempertahankan kekuasaan. Semisal kekuasaan Negara pada masyarakat, raja pada rakyatnya, suami pada isteri, pemilik modal kepada para karyawannya.

Ide pokok pemikiran Foucault pada dasarnya dilatarbelakangi oleh permenungan yang mendalam tentang kekuasaan-kekuasaan jahat yang timbul

akibat tindakan ekonomi dan tindakan pengetahuan masyarakat Dunia. Menurut Foucault, dengan demikian ada dua pendapat penting ketika pengetahuan bertemu dengan pikiran-pikiran tentang kemanusiaan. *Pertama*, dengan pengetahuannya sendiri manusia adalah makhluk yang terbatas oleh lingkungannya sendiri. *Kedua*, rasionalitas dan kebenaran akan berbeda sepanjang sejarah. Hubungan – hubungan kekuasaan memiliki bentuk rasionalitas yang spesifik, bentuk-bentuk yang serupa dengan mereka dan sebagainya. Ini adalah suatu medan analisis, bukan suatu referensi bagi segala kesementaraan yang unik (Foucault, 2002).

Menggunakan pemikiran Foucault tentang konsep “kuasa” (power) yang dikonseptualisasikan sebagai sesuatu yang selalu berganti akan menghasilkan pokok-pokok intensitas dan pembangkit pokok-pokok perlawanan. Foucault tidak sama sekali memahami kekuasaan sebagai milik pemerintahan, atau institusi tertentu. Pemikiran Foucault tentang kekuasaan lebih aktual dan sebenarnya. Sejarawan sebagai latar belakang, Foucault (2002) sama sekali tidak mendefinisikan secara konseptual *apa itu kekuasaan* tetapi lebih mengedepankan fungsi kekuasaan itu dipraktikan, diterima dan dilihat sebagai kebenaran dan berfungsi dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam arti inilah, kekuasaan tidak hanya disempitkan dalam ruang lingkup tertentu atau menjadi milik orang atau institusi tertentu seperti pandangan umum bahwa kekuasaan itu selalu dikaitkan dengan negara atau institusi pemerintah tertentu, tetapi kekuasaan menyangkut relasi antara subyek dan peran dari lembaga-lembaga yang menjalankan fungsi tertentu dalam masyarakat. Sumbangan kekuatan dari setiap subyek dan lembaga-lembaga yang menjalankan peran sebaik-baiknya, itulah yang menunjukkan arti kekuasaan.

Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan yang mempunyai ruang lingkup strategis. Kekuasaan menurut Foucault bukan mekanisme dominasi sebagai bentuk kekuasaan terhadap yang lain dalam relasi yang mendominasi dengan yang didominasi atau yang *powerful* dengan *powerless*. Dengan demikian, kekuasaan mesti dipahami sebagai bentuk relasi kekuatan yang imanen (berada pada

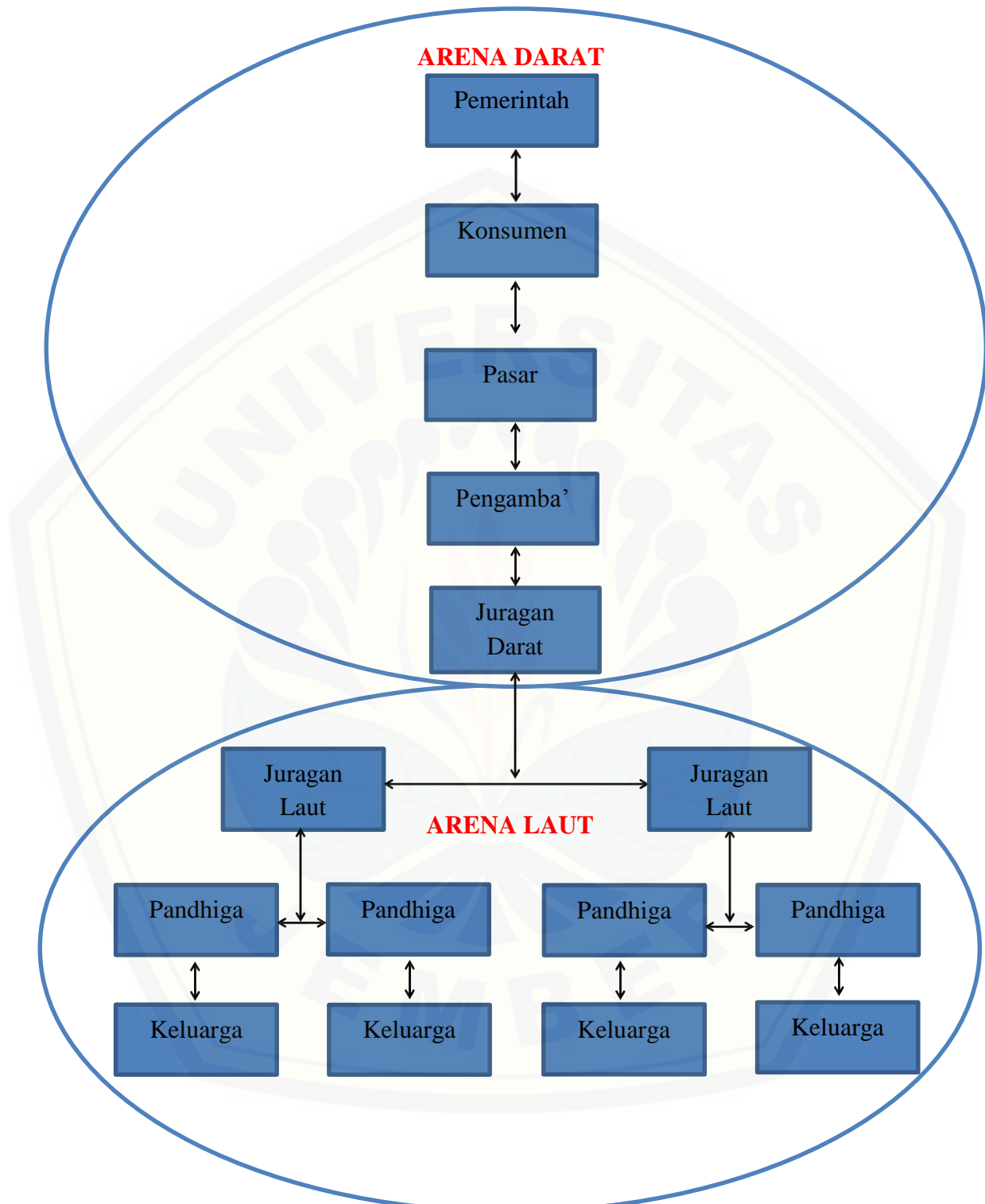
kesadaran) dalam ruang dimana kekuasaan itu beroperasi. Kekuasaan mesti dipahami sebagai sesuatu yang melanggengkan relasi kekuatan itu yang membentuk rantai atau sistem dari relasi itu atau justru yang mengisolasi mereka dari yang lain dari suatu relasi kekuatan (Mudhoffir, 2013).

Menurut Foucault (Bahasoan, 2014) kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu dengan yang lain. Foucault meneliti kekuasaan lebih pada individu, subjek dalam lingkup yang paling kecil. Karena kekuasaan menyebar tanpa bisa dilokalisasikan dan meresap ke dalam seluruh jalinan perhubungan sosial. Kekuasaan beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapapun dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, lembaga-lembaga. Lagipula sifatnya bukan represif, melainkan menormalisasikan susunan-susunan masyarakat. Kekuasaan justru beroperasi secara positif dan produktif, sebab kekuasaan selalu menciptakan pengetahuan yang pada gilirannya memunculkan suatu kebenarannya sendiri. Pengetahuan menyokong kebenaran, kebenaran menopang pengetahuan (Foucault, 2002)

Kekuasaan karena dipahami sebagai strategi, maka tidak dapat disangkal pula bahwa manusia yang hidup pada era modern ini membutuhkan strategi yang cocok demi kelayakan hidup sosial. Manusia karena tidak bisa hidup sendirian, maka ia menempatkan dirinya dalam ruang lingkup sosial. Dan dalam ruang lingkup sosial atau jejaring sosial itu ia hidup bersama dalam suatu tata organisasi yang tidak saling mendominasi. Manusia membutuhkan strategi seturut itu pula kekuasaan dapat bekerja sebagai strategi yang ada dalam diri manusia sendiri. Strategi yang ada itu tidak hanya tinggal diam dan ikut arus melainkan memiliki cara beroperasi. Kekuasaan dapat beroperasi melalui *Normalisasi* dan *Regulasi*. Perlu dipahami bahwa Foucault tidak bermaksud mengatakan bahwa kekuasaan bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi (Susanto, 2010).

Kekuasaan beroperasi seturut perbedaan-perbedaan dan strategi-strategi pun berbeda. Perbedaan yang ada ini tidak untuk saling mengejek tetapi lebih merupakan medan yang subur bagi beroperasinya kekuasaan. Salah satu medan yang ditunjukkan oleh Foucault sebagai medan kerja kekuasaan dalam kaitannya dengan strategi *Normalisasi* adalah tubuh manusia. Dalam tubuh manusia terkandung kuasa yang melegitimasi dirinya sendiri untuk menjadi penguasa dan memiliki kekuasaan tidak untuk saling mendominasi. Kekuasaan bukanlah milik melainkan strategi. Kekuasaan itu ada di mana-mana dan tidak dapat dilokalisir untuk menjadi milik kelas tertentu hanya karena dilegitimasi oleh kelas yang lebih tinggi atau pun oleh negara. Kekuasaan pun tidak boleh mengambil jalur kekerasan dan penindasan, sebab setiap orang memiliki kuasa sehingga yang dibutuhkan itu bukanlah kekerasan dan penindasan melainkan strategi yang dibutuhkan. Seperti halnya dalam penelitian yang akan dilakukan di Pulau Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo tentang relasi kuasa nelayan.

Penulis memahami pemikiran Foucault bahwa kekuasaan tidak hanya menjadi milik pemimpin atau entitas yang berpengaruh dalam masyarakat tetapi kekuasaan berangkat dari kekuatan dan sumbangan pemikiran setiap subyek. Di dalamnya ada saling percaya dan menopang satu terhadap yang lain, ada pengakuan kekuatan dan kecerdasan setiap pribadi sebagai sumbangan untuk hidup bersama. Dan penulis berpikir bahwa pemahaman Foucault tentang kekuasaan memberi inspirasi yang kuat bagi munculnya paham demokrasi. Karena dilihat dari gagasan umum demokrasi yang menjunjung tinggi kreatifitas dan sikap kritis setiap subyek atau dengan kata lain terdapat pengakuan kekuasaan setiap individu.



Skema 2.1 Relasi Kuasa Nelayan dalam struktur laut

Relasi kuasa nelayan yang telah digambarkan secara sederhana diatas menunjukkan bagaimana relasi yang terbentuk dalam masyarakat seperti yang

diteliti Foucault bahwa kekuasaan lebih pada individu, subjek dalam lingkup yang paling kecil yaitu mulai dari keluarga sampai dengan pemerintah. Relasi tersebut merupakan upaya menormalisasikan susunan masyarakat nelayan dalam struktur laut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan salah satu dari rangkaian penelitian yang berguna untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang masyarakat nelayan dalam struktur laut telah dilakukan oleh peneliti atau penulis sebelumnya. Penelitian tentang masyarakat nelayan senantiasa menjadi topik perbincangan yang menarik perhatian banyak kalangan. Gagasan tentang masyarakat nelayan menarik untuk diteliti bukan karena mereka hidup di kawasan pesisir tetapi kehidupan nelayan tradisional terutama yang pada umumnya miskin, tertindas, tidak dapat memiliki sumber daya yang berada di wilayah tangkapan sendiri serta pihak-pihak lain yang berusaha untuk membangun kekuasaan atas laut.

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan pada masyarakat nelayan adalah penelitian oleh Nanis Hairunisyah (2014) tentang Pendidikan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Nelayan Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini akan mendeskripsikan pelaksanaan Program Pemberdayaan nelayan yang telah dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan di Kabupaten Probolinggo. Selain itu penelitian ini juga akan mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam Program Pemberdayaan nelayan baik pada tahap sosialisasi dan perencanaan maupun tahap pelaksanaan dan pengawasannya, sebagai catatan atau masukan untuk pendidikan ekonomi masyarakat pada masa yang akan datang.

Program pemberdayaan masyarakat nelayan oleh satuan kerja (SKPD) Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Probolinggo sudah dilaksanakan dengan beberapa program, diantaranya adalah program pengembangan budi daya perikanan, program optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan, program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir.

Pendidikan ekonomi merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik/masyarakat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan sumber daya produksi yang langka untuk menghasilkan barang atau jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi maupun produksi lebih lanjut.

Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Proses pemberdayaan masyarakat wilayah pesisir Kabupaten Probolinggo merupakan suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya lokal setempat sebaik mungkin.

Langkah-langkah dalam pemberdayaan masyarakat wilayah pesisir Kabupaten Probolinggo dapat dilakukan melalui 5 (lima) langkah yaitu (1) **Diagnosis Masyarakat**. Pada langkah ini dilakukan penggalian yang lebih mendalam mengenai karakteristik masyarakat (sasaran), mencakup keadaan geografis, demografi, sosial ekonomi dan lingkungan, masalah yang ada di masyarakat sasaran beserta dengan segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Pada tahap ini, dapat digunakan metode SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threats) untuk mempermudah melakukan diagnosis masyarakat. (2) **Penentuan Strategi**. Pada langkah ini dilakukan pemilihan strategi yang tepat yang dapat mempermudah pelaksanaan program dan memberikan hasil yang maksimal terhadap masyarakat sasaran. Strategi ini dilakukan dengan mengacu pada kebijakan penataan ruang pesisir yang ada.

(3) **Perencanaan Program**. Pada langkah perencanaan program, dilakukan penentuan tujuan yang ingin dicapai. Penentuan tujuan ini harus memperhatikan aspek SMART (*Specific, Measurable, Acceptance, Reliable, Time Bounded*) yang berarti bahwa tujuan program harus spesifik dan jelas, dapat diketahui perkembangan programnya, bisa diterima oleh masyarakat (sasaran), realistis dan juga ada jangka waktu yang dibutuhkan. Selain itu, juga dilakukan pengorganisasian dalam anggota tim pelaksanaan sehingga program yang akan diimplementasikan dapat berhasil. (4) **Implementasi Program**. Pada langkah ini,

program yang telah direncanakan akan diterapkan secara nyata kepada masyarakat sasaran. (5) Monitoring dan Evaluasi.

Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Untuk memperbaiki strategi pemberdayaan masyarakat pesisir di Kabupaten Probolinggo secara berkelanjutan tidak hanya dilihat dari segi aspek ekonomi semata tetapi perlu mempertimbangkan aspek keberlanjutan usaha perikanan lainnya, seperti sumberdaya ikan, teknologi, sosial dan kelembagaan lokal. Dengan demikian mencari perbaikan strategi pemberdayaan masyarakat pesisir diperlukan cara/metode yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Menurut peneliti aspek internal yang perlu diperbaiki dalam program pemberdayaan masyarakat nelayan adalah pada pendidikan karakter utamanya pada pendidikan pola pikir, kebiasaan hidup dan nilai-nilai yang selamanya ini dilakukan. Sementara untuk faktor eksternal yang perlu perbaikan adalah kerjasama oleh semua pihak terkait (stockholder) agar semua program yang telah dicanangkan dapat dijalankan dengan optimal.

Kemudian, penelitian yang pernah dilakukan pada lokasi yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur oleh Hagi Primadasa Juniarta, Edi Susilo dan Mimit Primyastanto (2013).

Penelitian ini dilakukan di Desa Gili Ketapang atau yang biasa disebut Pulau Gili, Kabupaten Probolinggo. Penduduk Pulau Gili Ketapang sebagian besar merupakan penduduk yang berasal dari Madura yang berasal dari Sampang. Lebih dari 70% masyarakat disini bermata pencaharian sebagai nelayan. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan studi kasus dengan pendekatan ethnographic mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat pada masyarakat pesisir Pulau Gili Ketapang.

Kondisi sumber daya alam yang terus-menerus dieksploitasi mengisyaratkan pentingnya pengelolaan sumber daya tersebut tanpa secara terpadu, berkelanjutan dan bijaksana. Salah satu solusinya adalah dengan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya tersebut karena bagaimanapun juga

masyarakat lokal adalah masyarakat yang langsung bersentuhan dengan lingkungannya, selain itu pengelolaan yang nantinya dibangun harus dapat diterima serta dapat menjadi bagian dan tidak bergesekan dengan aspek sosial budaya yang telah tercipta sebelumnya. Konsep pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya tersebut juga diharapkan dapat mengurangi ketidaksesuaian kebijakan pusat yang bersifat universal terhadap karakteristik setiap wilayah yang berbeda.

Di Pulau Gili Ketapang juga terdapat berbagai tradisi yang melekat pada masyarakat khususnya dalam pengelolaan sumber daya pesisir mereka. Kepatuhan masyarakat yang dibangun oleh sistem yang telah terbentuk kuat mengakar secara turun-temurun dapat menjadi suatu hal positif jika diarahkan dalam upaya membangun sumber daya alam berbasis masyarakat. Tradisi yang terdapat di Pulau Gili Ketapang tersebut antara lain: (1) petik laut, semacam selamatan dengan melarung replika perahu yang diisi dengan sesajen yang ke laut; (2) nyabis, berkunjung ke guru spiritual agar mendapatkan barokah dalam semua kegiatan pada hari Jum'at; (3) pengembek, sistem patron (bapak buah) dan client (anak buah) dalam masyarakat nelayan; (4) onjem atau *rumpon*, meletakkan *rumpon* ditempat banyak karang dengan acuan kondisi alam; (5) kontrak kerja; (6) telasan, menghentikan aktivitas melaut pada hari ke 27 sebelum hari raya dan aktivitas baru dilanjutkan kembali setelah hari raya; (7) andun, proses perpindahan sementara dalam usaha penangkapan ikan oleh nelayan karena beberapa kendala salah satunya karena cuaca yang buruk.

Dalam konteks kearifan lokal yaitu pengetahuan lokal yang memiliki keberpihakan dengan kelestarian lingkungan, jika dilihat pada kondisi yang sudah dijelaskan pada beberapa bab di atas dapat kita cermati bahwa ada dua budaya setempat yang berpotensi sebagai kearifan lokal, yaitu petik laut dan onjem atau yang lebih kita kenal dengan *rumpon*. Sedangkan lima kebudayaan setempat lainnya berupa budaya setempat yang bersifat religious dan adanya ketergantungan suatu lapisan masyarakat nelayan.

Pembangunan yang dapat diterapkan dengan melihat kondisi budaya dan kondisi masyarakat setempat adalah model pembangunan berkelanjutan dengan berbasis masyarakat lokal atau yang lebih sering disebut *co-manajemen*. Terdapat

dua pendekatan yang harus dilakukan pada konsep pembangunan yang dilakukan pada masyarakat pulau Gili, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan non struktural. Pendekatan non struktural atau subyektik adalah pendekatan yang menempatkan manusia sebagai subyek yang mempunyai keleluasaan untuk berinisiatif dan berbuat menurut kehendaknya dengan diiringi pemahaman konsep atau wawasan sebagai landasan guna mencapai sasaran yang akan dicapai. Sedangkan pendekatan struktural dilakukan dengan membentuk struktur, lembaga lokal dan sistem antara semua aspek termasuk aspek sosial, ekonomi dan lingkungan agar nantinya masyarakat dapat mendapatkan kesempatan lebih luas dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dalam beberapa kajian terdahulu belum ada yang membahas mengenai relasi kuasa nelayan dalam struktur laut secara mendalam. Sehingga kurangnya informasi mengenai bagaimana nelayan struktur laut melalui relasi-relasi sosial diantara mereka, juga keterlibatan stackholder. Serta bagaimana nelayan mengatur strategi mereka untuk mendapatkan kekuasaan atas laut yang tentunya laut bersifat komunal dan dapat dimiliki oleh siapapun yang menginginkannya.

2.3 Konseptualisasi Struktur Laut

Kata struktur dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti yang disusun dengan pola tertentu, sedangkan laut berarti kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau. Kemudian yang dimaksud struktur laut bukan berarti susunan atau pola yang terdapat dalam bagian – bagian yang membentuk laut akan tetapi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan struktur laut adalah struktur sosial masyarakat nelayan yang berkaitan dengan aktivitas melaut. Soerjono Soekanto (2007) menyatakan bahwa yang jelas sebenarnya struktur sosial itu merupakan suatu jaringan daripada unsur – unsur sosial yang pokok dalam masyarakat; unsur – unsur pokok tersebut mencakup :

1. Kelompok Sosial
2. Stratifikasi Sosial
3. Lembaga Sosial

4. Kekuasaan dan wewenang
5. Kebudayaan.

Struktur laut yang dimaksud dalam penelitian ini berarti susunan atau pola interaksi di dalam kelompok sosial nelayan yang bekerjasama untuk melakukan aktivitas melaut atau aktivitas perikanan tangkap. Struktur laut dalam penelitian ini yaitu nelayan yang terlibat langsung di dalam produksi ikan terutama nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan ditengah laut dengan menggunakan peralatan tangkap dan kapal. Struktur laut adalah suatu fenomena sosial yang menggambarkan susunan dalam masyarakat nelayan yang dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan keteraturan yang bekerjasama antara nelayan satu dengan nelayan lainnya sehingga mampu menjalankan aktivitas perikanan tangkap guna memenuhi kebutuhan ekonomi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini yang berusaha membahas tentang kehidupan nelayan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif, yang diuraikan dengan kata – kata tertulis atau lisan dari fenomena yang diamati terutama aktor – aktor yang terlibat langsung didalamnya melalui kegiatan observasi dan pengamatan langsung, yaitu dalam penelitian ini merupakan nelayan di Desa Gili Ketapang yang terdapat dalam struktur relasi kuasa, serta memahami dan menganalisis modal yang dimiliki oleh aktor yang berperan.

Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan “Relasi Kuasa Nelayan Dalam Struktur Laut” di Pulau Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Data yang diperoleh baik berupa observasi, dokumentasi foto, maupun hasil wawancara nantinya dapat dianalisis untuk mengetahui relasi kuasa nelayan dalam struktur laut. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci penelitian yang penting dalam pengumpulan data lapangan yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu penelitian.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan Pulau Gili Ketapang, yaitu individu yang berprofesi sebagai nelayan yang dijadikan subyek penelitian ini. Namun, tidak kemudian semua nelayan di Pulau Gili Ketapang tersebut dijadikan sumber informan, hanya sebagian nelayan saja yang diambil untuk menjadi informan yang mengetahui tentang masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Secara geografis, Pulau Gili Ketapang merupakan Pulau yang berupa pulau kecil yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat beragam. Pulau Gili Ketapang merupakan salah satu tujuan wisata alam di Kabupaten Probolinggo yang terletak di wilayah kecamatan Sumberasih.

Jarak Pulau Gili Ketapang dengan pusat kecamatan 11 km. Sedangkan jaraknya dengan pusat Kota Probolinggo 30 Km. Pulau tersebut dihubungkan

dengan Pulau Jawa dengan perahu motor melalui Pelabuhan Tanjung Tembaga, Kota Probolinggo, dengan waktu tempuh sekitar 30 menit.

Pulau Gili Ketapang berbentuk pulau kecil dan tidak mempunyai lahan pertanian. Bentuk Pulau Gili Ketapang bulat memanjang dari arah Barat ke Timur. Pulau Gili Ketapang memiliki 8 dusun, 8 RW, dan 28 RT. Pulau Gili Ketapang terletak di sebelah Utara Kabupaten Probolinggo mencakup area kurang lebih 61 ha dengan batas-batas sebagai berikut:

Tabel 3.1 Batas Wilayah Pulau Gili Ketapang

NO	Letak	Batas Desa
1	Sebelah utara	Selat Madura
2	Sebelah selatan	Selat Madura
3	Sebelah timur	Selat Madura
4	Sebelah barat	Selat Madura

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam hal ini informan dalam peneliti kualitatif sangat penting karena akan memberikan informasi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu cara memilih informan yang benar-benar mengetahui, memahami, terlibat langsung dan memiliki informasi terkait dengan informasi tersebut.

Peneliti melakukan pemilihan sumber informasi dengan menentukan beberapa kriteria informan sebagai berikut.

1. Informan merupakan masyarakat yang tinggal di Pulau Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo
2. Informan merupakan tokoh yang paling berpengaruh di Pulau tersebut atau yang di tuakan.
3. Informan merupakan tokoh yang berperan dalam posisi relasi kuasa

Peneliti melalui observasi awal terhadap lokasi dan objek penelitian terlebih dahulu menentukan informan. Informan merupakan orang yang menjadi narasumber dalam memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan

penulis. Informan yang dipilih penulis adalah masyarakat yang terdapat dalam struktur nelayan di Pulau Gili Ketapang terutama nelayan yang menggunakan kapal dengan kapasitas besar yang melibatkan banyak orang di dalamnya. Serta informan yang berperan dalam relasi kuasa dengan memiliki modal untuk mengatur. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga penulis memilih informan yang dianggap benar – benar paham atau terlibat langsung dengan fenomena yang sedang diteliti dan terdapat pula informan yang tidak terlibat langsung.

Dalam penelitian ini, informan awal yang ditemui oleh penulis merupakan seorang nelayan yang merupakan pemilik sekaligus juragan kapal yaitu bapak Mualem. Kemudian informan yang kedua adalah Bapak Heru yang berprofesi sebagai nelayan pandhiga, sebutannya *kancah* karena menjadi anak buah dari pemilik kapal Slerek yang bertugas menyiapkan lampu (*Demar*) sebagai penerangan jaring di malam hari. Informan berikutnya yaitu Bapak Romli nelayan kapal mini trawl sebutan kapalnya yaitu *Gardanan*. Informasi lebih lengkap mengenai informan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.2. Daftar Informan

No	Nama	Profesi dan Peran
1	Pak Mualem	Pemilik Kapal TOGEL (Juragan Darat)
2	Pak Heru	Nelayan Pandhiga dan Bagian Lampu
3	Pak Romli	Nelayan Kapal Gardanan / Perahu Alet
4	Pak Misto	Nelayan Pandhiga dan Pengemudi kapal
5	Pak Sobari	Nelayan Jukung
6	Pak Suli	Nelayan Pandhiga dan Penjaga kapal/merawat kapal
7	Pak Paidi	Nelayan Pandhiga dan Penjaga kapal/merawat kapal

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta merekam dan pencatatan informasi (Creswell, 2016:254). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut. Peneliti membagi menjadi dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari observasi lapangan, wawancara langsung, dan dokumentasi berupa *recorder* hasil wawancara serta foto. Sedangkan data sekunder yaitu penggunaan referensi dan literatur seperti buku, jurnal, artikel, internet dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian sebagai landasan berfikir dalam penelitian. Sehingga dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Observasi

Observasi yang dimaksud yaitu kegiatan pengamatan langsung oleh penulis yang dilakukan di tempat penelitian guna melihat aktivitas, perilaku, dan mengamati situasi di lokasi. Observasi awal yang dilakukan oleh penulis yaitu pada bulan April 2018 dengan mengamati kondisi lokasi penelitian di Pulau Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Dalam observasi awal yang dilakukan, penulis mengamati dan memahami perjalanan menyebrang pulau dengan menggunakan perahu penumpang berkapasitas 20 orang, mengingat lokasi penelitian yang mengharuskan menyebrang dengan jarak tempuh 8km. Pengalaman pertama yang dirasakan penulis menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam melakukan penelitian ini. Selanjutnya observasi kedua dilakukan peneliti dengan mengamati lingkungan tempat tinggal nelayan yang ada di Pulau Gili Ketapang dengan berkeliling pulau dari ujung barat sampai ujung timur yang luasnya mencapai 61 Ha, dengan memakan waktu kurang lebih 2 jam. Kemudian observasi yang ketiga dilakukan peneliti untuk mengamati segala aktivitas masyarakat terutama kegiatan sehari – hari para nelayan mulai dari pulang sesudah melaut sampai dengan persiapan melaut kembali. Aktivitas tidak hanya itu, tetapi juga mengamati interaksi antar nelayan, penduduk pulau Gili Ketapang. Pengamatan yang dilakukan penulis juga berkaitan dengan orang – orang pendatang

yang sedang berlibur di Pulau Gili Ketapang mengingat pulau tersebut merupakan destinasi wisata yang mengunggulkan keindahan pantai serta paket *Snorkling*, pengamatan ini hanya sebatas ketika sedang berada dalam satu perahu penyebrangan.

b. Wawancara

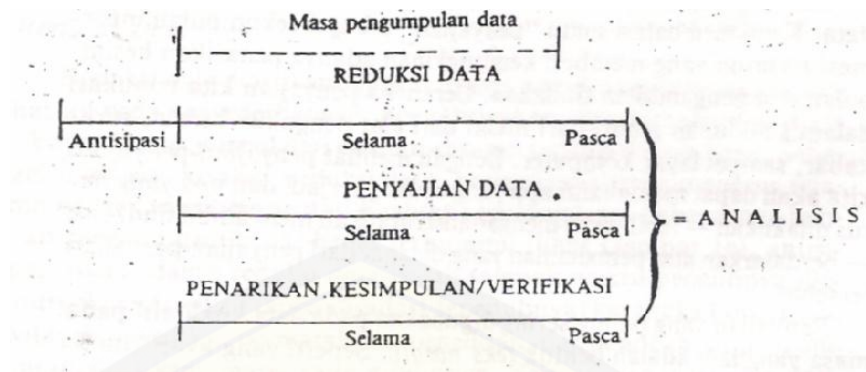
Wawancara yang dilakukan penulis dengan mengumpulkan data di lapangan secara bertahap dan beberapa kali bertatap muka, secara langsung bertanya kepada informan yang bersangkutan. Wawancara yang dilakukan pertama kali yaitu dengan bertemu Bapak Mualem, kemudian selanjutnya penulis bertemu dengan para informan lain yang dimaksudkan dalam penelitian ini terutama nelayan yang berperan langsung sebagai aktor – aktor di Pulau Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi yang didapatkan penulis secara umum bersumber dari internet kemudian beberapa foto dan rekaman wawancara dengan nelayan yang menjadi data pendukung serta menunjang penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan pengolahan data yang dikumpulkan dari lapangan maupun dari pustaka menjadi seperangkat data. Analisis data terdiri atas tiga sub-proses yang terkait yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi Miles & Huberman (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:592).

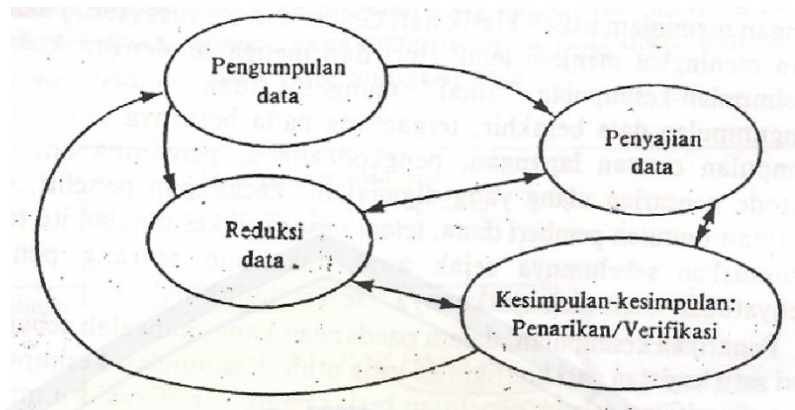


Skema 3.1 Komponen- komponen Analisis Data; Model Alir

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data yaitu peneliti mulai memilah data-data yang sudah diperoleh untuk menentukan kerangka kerja konseptual.

Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan oleh peneliti sebagai konstruk informasi padat terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan ini melibatkan peneliti dalam proses interpretasi; penerapan makna dari data yang tersaji. Cara yang digunakan juga akan semakin banyak seperti metode komparasi, merumuskan pola, metode triangulasi dan sebagainya.



Skema 3.2 Komponen – komponen analisis data; Model Interaktif

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji validitas data peneliti menggunakan menggunakan triangulasi. Demi mendapatkan data yang sempurna tentunya perlu dilakukan kroscek data yang didapat di lapangan dengan data dari sumber-sumber pengetahuan, meliputi: mengkroscek data yang didapat dari satu informan ke informan yang lain; mengkroscek data yang didapat dari berita dan juga internet; mengkroscek data di lapangan dengan yang ada di buku, jurnal dan juga skripsi hasil penelitian.

Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara bertemu informan bervariasi agar dapat membandingkan informasi diperoleh baik itu argumen, pandangan, dan perspektif para informan. Dengan adanya informasi yang bervariasi, akan sangat berguna dalam analisis penelitian tentang relasi kuasa nelayan di pulau Gili Ketapang.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pulau Gili Ketapang terletak di utara pulau Jawa yang secara administrasi merupakan wilayah bagian dari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Penduduk pulau Gili Ketapang yang mayoritas bekerja dalam sektor perikanan tangkap sebagai nelayan, karena potensi yang dimiliki adalah pemanfaatan sumber daya laut yang bersifat komunal dan bebas sehingga setiap orang dapat memanfaatkan. Nelayan pulau Gili Ketapang menggunakan bermacam – macam jenis perahu dan kapal sebagai modal dalam aktivitas perikanan tangkap seperti perahu sekoci, kapal slerek, jukung, sampan, dan kapal gardan.

Aktivitas perikanan tangkap di Pulau Gili Ketapang terdapat relasi dalam dua arena yaitu arena darat dan arena laut. Dalam penelitian ini yang berfokus pada nelayan dengan relasi pada arena laut atau struktur laut yaitu aktor yang terlibat langsung pada aktivitas perikanan tangkap terdapat nelayan besar dan nelayan kecil. Relasi yang terjalin diantara nelayan saling berkaitan dan saling membutuhkan terutama pada perikanan tangkap nelayan slerek, karena apabila kekurangan pandhiga maka tidak akan berjalan aktivitas perikanan tangkap tersebut. Namun relasi yang menempatkan juragan darat sebagai pemilik dan pengendali dalam struktur kerja nelayan telah melekat dan dapat diterima menjadi sebuah kesadaran diantara nelayan bahwa relasi kuasa juragan darat menentukan kelangsungan perekonomian pandhiga. Relasi kuasa yang terjadi bersifat kekeluargaan dan dengan suasana yang cair, tidak didasarkan kepada paksaan satu aktor terhadap aktor lain karena mereka menyadari bahwa satu bagian dengan bagian lain dalam struktur laut merupakan elemen yang penting dalam aktivitas perikanan tangkap.

Apabila pendapatan dari hasil melaut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, maka nelayan pandhiga akan meminjam uang kepada juragan darat. Juragan darat telah memahami kondisi yang demikian sehingga juragan darat telah menyiapkannya untuk pandhiga, dan yang paling penting adalah juragan darat menganggap bahwa pandhiga merupakan kerabat sendiri, sehingga istilah yang dipakai saat pandhiga meminjam uang adalah juragan membeli tenaga kerja atau

jasa dari pandhiga. Pemanfaatan sumber daya laut yang dimiliki menjadi satu – satunya sumber pemasukan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehingga mereka tetap bertahan menjalankan aktivitas perikanan tangkap. Penghasilan yang didapatkan oleh nelayan pandhiga yang tidak menentu karena menyesuaikan dengan pendapatan dari hasil tangkapan melaut dengan mempercayakan kepada juragan laut dalam aktivitas perikanan tangkap yang sedang berlangsung. Terdapat wacana kebenaran yang menempatkan juragan laut sebagai orang yang mampu mengantarkan nelayan mendapatkan ikan.

5.2 Saran

Dengan adanya relasi kuasa dalam struktur diantara nelayan di Pulau Gili Ketapang yang memungkinkan untuk saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, maka hal tersebut seharusnya lebih dapat dioptimalkan dan diawasi secara hukum agar pihak yang berperan di dalamnya tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan merugikan orang lain. Relasi kuasa yang terjalin pada nelayan Pulau Gili Ketapang dalam hal tertentu menjadi positif seperti saat juragan darat memberikan pinjaman kepada nelayan pandhiga dengan tujuan untuk membantu perekonomian nelayan pandhiga, meskipun hal tersebut berdampak pada perilaku hutang – piutang. Diharapkan kepada pelaku yang terlibat dalam aktivitas perikanan tangkap untuk dapat meningkatkan kerjasama yang lebih adil dan makmur yang saling menguntungkan serta dapat meminimalisir kegiatan ekonomi hutang – piutang. Diharapkan pula bagi juragan darat untuk lebih memperhatikan kesejahteraan nelayan pandhiganya dengan meningkatkan pendapatan mereka saat sedang mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan solusi untuk permasalahan yang dihadapi nelayan di Pulau Gili Ketapang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA**Buku :**

- Barker, Chris. 2015. *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Terjemahan oleh: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, A. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. & Lincoln Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh: Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 2002. *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: Qalam.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- _____. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- Kusumah, Maulana. S. 2015. *Perjuangan Nelayan Atas Laut (Studi Tentang Konstruksi Relasi Nelayan, Pelembagaan Nilai Konflik Dan Sosial-Ekologis Nelayan Muncar Banyuwangi)*. Disertasi. Malang: Brawijaya University.
- Martin, R. 1993. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, A., Sutaryono dan T. Subroto. 2016. *Relasi Kuasa dalam Strategi Pertanahan di Desa Prigelan*. Yogyakarta: STPN Press.
- Putong, Iskandar. 2010. *Economics Pengantar mikro dan makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Surbakti, R. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.

Jurnal dan Internet

- Bahasoan, A., & A. F. Kotarumalos. 2014. Praktek Relasi Wacana dan Kuasa Foucaultian dalam Realitas Multi Profesi di Indonesia. *Populis*, Volume 8 No.1, 13-22.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Sumberasih dalam Angka 2018*. <https://probolinggo.bps.go.id/publication/2018/09/26/b9a848791a440cc916bd2b08/kecamatan-sumberasih-dalam-angka-2018.html>, [10 Januari 2019].
- <http://statistik.kkp.go.id/index.php/arsip/c/65/Kelautan-dan-Perikanan-Dalam-Angka-2013>, [12 Oktober 2018].
- <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=15&jd=Pulau+Gili+Ketapang%2C+Sejarah>, [24 Desember 2018].
- Muslem, Rois. 2017. Artikel Perikanan Tangkap Kabupaten Probolinggo. <https://www.scribd.com/document/339879069/Potensi-Perikanan-Tangkap-Di-Kabupaten-Probolinggo>, [8 November 2018].
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Sosiologi Masyarakat, Volume 18 No.1, 75-100.
- Hairunisyah, N. 2014. Pendidikan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Nelayan Kabupaten Probolinggo. *ECOBUS*, Volume 1 No.2, 12-26.
- Juniarta, Hagi Primadasa Juniarta, dkk. 2013. Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECSOFFiM*, Volume 1 No.1, 11-25.
- Kusumah, Maulana. S. (2016). Kuasa Atas Laut: Perebutan Hak atas Subsistensi Sebuah Politik Ekologi Pengelolaan Laut. Seminar Nasional Kelautan XI, 93-99.
- Rachman, S., P. Purwanti, & M. Primasyantanto. 2013. Analisis Faktor Produksi Kelayakan Usaha Alat Tangkap Payang di Pulau Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECSOFFiM*, Vol. 1 No 1, 69-81.
- Susanto, Irzanti. 2010. Relasi Kuasa dalam Wacana Identitas. <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/irzanti.sutanto/publication/wacanaidentitas.pdf>. [16 Mei 2018].

Tjahjani, Joesana. 2010. Media Massa dan Ruang Publik dalam Perspektif Kekuasaan Foucauldian. Program Studi Prancis FIB UI.

